

Urgensi Membumikan Pancasila Bagi Karakter Penerus Bangsa di Era Globalisasi

Azna Dewi Wulandari¹, Dinie Anggraeni Dewi²

(^{1,2})Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: aznadewi.w@upi.edu

Abstrak

Ditengah era globalisasi saat ini, masih terlihat adanya penyimpangan yang terbilang tidak sedikit yang belum mencerminkan suatu karakter bangsa. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi dari membumikan pancasila bagi karakter penerus bangsa dimana pada era globalisasi ini karakter warga negara bahkan penerus bangsa Indonesia mulai terkikis bahkan hilang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan penelitian ini juga berdasar pada studi literatur yang diambil dari berbagai sumber. Untuk itu perlunya penumbuhan karakter pada penerus bangsa. Salah satunya bisa dengan membumikan pancasila. Maka dari itu, membumikan Pancasila kepada para penerus bangsa Indonesia sangat penting untuk ditanamkan kembali nilai Pancasila sehingga dapat membentuk karakter penerus bangsa yang mempunyai jati diri dan karakter kuat.

Kata kunci: *Pancasila, Karakter Penerus Bangsa, Era Globalisasi.*

Abstract

In the midst of the current era of globalization, there are still quite a few irregularities that do not reflect a nation's character. This study aims to determine the urgency of grounding Pancasila for the character of the nation's successor, where in this era of globalization the character of citizens and even the successors of the Indonesian nation has begun to erode or even disappear. This study uses a qualitative method. And this research is also based on literature studies taken from various sources. For this reason, it is necessary to develop character in the nation's successor. One of them can be grounded Pancasila. Therefore, grounding Pancasila to the successors of the Indonesian nation is very important to re-instill the values of Pancasila so that it can form the character of the nation's successor who has a strong identity and character.

Keywords: *Pancasila, The Successor Character Of The Nation, Era Of Globalization.*

PENDAHULUAN

Kaelan (dalam Subagyo, 2020) menyatakan bahwa pancasila berasal dari bahasa sansekerta, yakni Panca dan Sila. Keduanya mempunyai arti yaitu; Panca itu lima, sedangkan sila itu unsur dan sendi. Maka Pancasila dapat dimaknai sebagai lima unsur, dan lima sendi yang artinya sebagai pegangan, pendoman dan patokan seluruh rakyat, berbangsa dan bernegara dalam menjalani segala bidang kehidupan. Ditegaskan Kembali oleh Subagyo (2015) bahwa Pancasila merupakan karakter, identitas, dan ciri khas atau label bagi bangsa Indonesia.

Nilai yang sifatnya fundamental dan universal yang dijadikan sebuah dasar NKRI, pandangan hidup bangsa, ideologi nasional dan menjadi falsafah negara yang berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia itulah yang disebut pancasila. Menurut Aminullah (2018) sebagai pandangan hidup bangsa pancasila merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang sejak dulu sudah ada. Telah diakui juga Pancasila sebagai wujud dari jiwa seluruh rakyat Indonesia yang memberikan kekuatan hidup, selain itu yang dapat menuntun dalam menjalani kehidupan agar semakin baik ditengah warga Indonesia yang adil dan sejahtera.

Menurut Kaelan (dalam Muchtar, 2015) “Pancasila sebagai suatu ideologi memiliki sifat tidak bersifat terbuka, tidak stagnan, serta reformatif”. Dari pernyataan tersebut dapat artikan bahwa Pancasila juga menjadi sebuah ideologi yang bersifat terbuka, antisipatif, dapat mengalami perubahan, aktual dan dapat berubah bahkan berkembang. Adanya sifat keterbukaan serta penyesuaian diri secara mudah dan cepat menjadikan ideologi pancasila tidak ketinggalan zaman dalam konstelasi kehidupan. Meskipun bersifat terbuka, nilai dasar Pancasila bukan berarti dapat dirubah dengan nilai dasar lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa sebuah ideologi penting menjadi landasan nilai serta azas kerohanian yang jelas, karena ideologi inilah yang dapat menjadi sebuah petunjuk arah, tujuan serta motivasi bagi Bangsa Indonesia dalam menyongsong perkembangan dunia yang semakin tidak tentu.

Adapun Menurut Gultom (2021) bahwa Pancasila kerap kali dikelompokkan ke dalam ideologi tengah karena sifatnya bukan termasuk kedua ideologi besar dunia yang paling berpengaruh. Yudi Latif (dalam Subagyo, 2020) juga memperjelas secara terperinci bahwa cita-cita rasional bangsa dan yang menjadi jawaban terhadap kemajemukan, pluralitas, serta multikulturalisme bangsa Indonesia itu yang disebut pancasila. Artinya, sebagai ideologi, Pancasila memiliki sifat universal, objektif, logis, dan bersistem.

Menurut Kaelan dan Zubaidi (dalam Asmaroini, 2016) Pancasila juga sebagai dasar filsafat negara yang menjadikan sila Pancasila dapat dikatakan sebagai sebuah sistem nilai, oleh karena itu sila Pancasila sejatinya menjadi satu kesatuan yang utuh dari kelima nilainya yang mempunyai satu tujuan. Nilai-nilai dasar Pancasila yang mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan memiliki sifat objektif dan universal, artinya nilai-nilai ini dapat diakui serta dipakai oleh negara lainnya, walaupun namanya tidak sama seperti pancasila. Sedangkan nilai-nilai Pancasila yang tertanam pada masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia itulah sifat subjektif dari pancasila.

Notonegoro (dalam Tome, 2020) terdapat tiga nilai, yaitu pertama nilai material, yakni menyangkut segala kebermanfaatn bagi jasmani manusia; kedua ada nilai vital, yakni segala yang menyangkut akses manusia untuk menyelenggarakan suatu kegiatan; dan yang ketiga ada nilai kerohanian, yaitu menyangkut segala kebermanfaatn bagi batin manusia. Dalam nilai kerohanian juga terdapat nilai kebenaran atau kenyataan terdapat pada akal manusia, keindahan yang terdapat pada unsur manusia, moral atau kebaikan yang terdapat pada unsur kehendak manusia dan religius yang menjadi nilai kerohanian atau nilai ketuhanan yang mutlak dan tertinggi. Nilai religius ini terdapat pada keyakinan manusia. Maka, nilai pada Pancasila sebagai nilai kerohanian yang lengkap dan selaras.

Pada karakter biasanya menyangkut segala hal tentang cara sikap, berperilaku, dan kualitas dari seseorang yang setiap orang pasti berbeda. Maka karakter dapat diartikan sebagai suatu watak, yakni segala bentuk tabiat dari seseorang yang mempunyai kekhasannya sendiri dari setiap orangnya. Karakter muncul karena adanya perkembangan dasar yang telah terpengaruh dari apa yang telah dia pelajari. Dilihat dari sisi psikologi, Karakter dapat dilihat dari perilaku yang mencerminkan kepribadiannya. Sedangkan jika dilihat secara etis, karakter itu berkaitan dengan nilai-nilai baik yang ditunjukkan oleh sifat yang mudah untuk dipercaya orang, sehingga orang yang berkarakter jelas memiliki pendirian yang kokoh, hati yang baik, terpuji, dan dapat diterima oleh banyak orang. Itu artinya orang yang berkarakter mempunyai prinsip dalam hal moral yang di mana perbuatannya dapat dipertanggungjawabkan.

Pada setiap negara pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda karena karakter bangsa merupakan sikap yang mencerminkan ciri khas yang ditunjukkan dari tingkah laku dan kepribadian dari warga negara tersebut. Sikap yang muncul itu dapat disebabkan oleh sesuatu yang memang sudah ada di dalam diri seseorang, namun sikap juga dapat muncul karena adanya dorongan dari pemerintah demi kemajuan bangsanya. Karakter bangsa merupakan perpaduan antara keduanya. Sejarah telah mengungkapkan bahwa para pendiri bangsa Indonesia telah membuat suatu pondasi dan dasar negara yang akan menjadi karakter bangsa Indonesia untuk ditransformasikan dan kembangkan agar menjadi milik seluruh warga Indonesia.

Menurut Hasyim Djalal (2007) terdapat tiga tiang utama identitas bangsa Indonesia yang tidak mungkin terkikis dengan segala berbagai cara, yaitu pertama Indonesia sebagai suatu negara. Sudah tercapai setelah sumpah pemuda yang sudah diakui bahwa bangsa Indonesia merupakan satu bahasa, tanah air dan berbangsa. Kedua, proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadikan Indonesia sebagai NKRI. Yang ketiga, Indonesia adalah satu kewilayahan.

Sekarang sudah memasuki era globalisasi yang menurut Abdi (2020) secara bahasa globalisasi berasal dari kata Globalization. Dapat dipisah menjadi global dan -ization, pertama global artinya yakni mendunia, sedangkan -ization memiliki arti yakni suatu proses. Maka globalisasi secara bahasa dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang mendunia. Sedangkan menurut KKBI Globalisasi merupakan proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Berbeda dengan Imam (2020) yang berpendapat bahwa globalisasi ini menjadi sebuah perkembangan pada masa kini yang dapat berpengaruh terhadap perubahan dunia yang semakin bebas dan saling membutuhkan.

Globalisasi sendiri disebut sebagai sesuatu yang tidak mungkin dihindari oleh masyarakat dunia khususnya pada masyarakat Indonesia. Globalisasi juga tidak sedikit pasti membawa dampak langsung terhadap perubahan dalam kehidupan dunia internasional di setiap negara. Sedangkan Menurut Sholahudin (2019) Di era globalisasi yaitu terdapat batas-batas dan sekat-sekat yang bersifat fisik diantaranya wilayah dan geografis. Adapun yang bersifat non-fisik diantaranya budaya, nilai, dan norma, masyarakat yang semakin terkikis bahkan sampai berganti satu sistem nilai, norma, dan budaya global.

Adapun ciri-ciri globalisasi yang dipaparkan oleh Kinapti (2019) yaitu adanya kemajuan dalam teknologi semua aspek, adanya interaksi dan pertukaran budaya secara tidak langsung, sektor ekonomi negara yang saling membutuhkan, serta munculnya berbagai permasalahan. Dampak dari globalisasi tak hanya mengarah pada lembaga, tetapi mengarah ke setiap orang atau kelompok pada kondisi tertentu yang memaksakan agar dapat menyesuaikan diri dengan polarisasi dan budaya global.

Berikut beberapa dampak dari perubahan yang disebabkan oleh globalisasi yakni mulai terkikisnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia dan muncul teknologi-teknologi canggih yang sangat membantu manusia tetapi bisa merusak moral dan mental generasi muda. Adapun faktor penyebab globalisasi yakni adanya pengaruh dari setiap perkembangan di suatu negara maupun di seluruh dunia yang dapat mempengaruhi setiap manusia yang ada di suatu wilayah, bahkan di seluruh penjuru dunia.

Melihat dari polarisasi kehidupan saat ini sudah mulai melenceng dari norma dasar yang terkandung dalam bingkai Pancasila dan pada kenyataannya masih banyak penyimpangan nilai-nilai pancasila, seperti masih maraknya kenakalan remaja. Ditambah derasnya arus globalisasi semakin merebak ini yang menyebabkan semakin besar peluang luntarnya karakter nilai Pancasila pada generasi penerus bangsa. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti urgensinya membumikan Pancasila bagi karakter penerus bangsa di era globalisasi.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif atau studi pustaka yang diambil dari sumber-sumber seperti buku, artikel, jurnal ataupun karya tulis ilmiah yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan topik penelitian. Pada bagian ini juga terdapat konsep serta teori-teori yang digunakan berdasar pada literatur dari sumber yang sudah ada. Karena memakai metode studi pustaka, proses pengumpulan data dan analisis data hanya berdasar pada buku, artikel, dan jurnal (Zed, 2008). Sehingga diharapkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka ini dapat mempermudah penulis untuk menyelesaikan apa yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi saat ini, bangsa Indonesia sedang berada di era globalisasi. Menurut Nurika (2017) bahwa seiring dengan peran globalisasi sebagai penggerak roda perubahan,

bahasan hubungan internasional pun akan mengikuti polarisasi perkembangan zaman. Polarisasi masyarakat zaman modern sangatlah berbeda dengan zaman dahulu, hal ini juga membuat dampak arus globalisasi ini perlu penanganan yang lebih baik. Melihat kondisi tersebut, jati diri serta karakter bangsa Indonesia yang seharusnya melekat pada setiap jiwa dan raga warga negara Indonesia itu tidak terkikis hanya karena tergerus oleh derasnya arus globalisasi. Jika jati diri serta karakter bangsa sudah terkikis bahkan hilang, hal itu akan menjadi suatu bencana bagi bangsa Indonesia. Untuk mencegah itu, perlunya penanaman karakter pada warga bangsa Indonesia bisa dengan mengimplementasikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika nilai Pancasila sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akan secara otomatis tumbuh jati diri dan karakter bangsa Indonesia yang kokoh.

Namun, pada realitanya tidak sedikit warga negara Indonesia bahkan pemuda bangsa Indonesia masih melakukan penyimpangan yang tidak selaras dengan nilai Pancasila. Hal itu menjadi salah satu ciri bahwa karakter bangsa Indonesia belum mencerminkan nilai dari pengimplementasian Pancasila. Seperti yang dilansir dari akurat.co, di daerah Baleendah pada tanggal 22 Februari 2020 belasan remaja terciduk saat hendak melakukan tawuran dan lebih mirisnya mereka semua masih berusia di bawah umur. Setahun setelah kejadian tersebut, adanya pengeroyokan kepada seorang remaja, yang dilansir dari iNews.id kejadian tersebut terjadi pada tanggal 14 Februari 2021 dan masih di daerah Baleendah. Kejadian tersebut sempat viral di media sosial.

Melihat masih banyaknya penyimpangan yang belum mencerminkan suatu karakter bangsa. Untuk itu perlunya penumbuhan karakter pada penerus bangsa. Salah satunya bisa dengan membumikan nilai Pancasila. Nilai dasar Pancasila perlu adanya pembumian yang nantinya menjadi sebuah tuntunan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Arti dari membumikan nilai Pancasila sendiri itu sama dengan implementasi nilai Pancasila yang keduanya sama-sama memiliki makna yakni perwujudan dari sebuah penghayatan dan dilakukan melalui tindakan yang dapat mencerminkan bagaimana nilai Pancasila ini diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pembumian Pancasila ini juga dapat digunakan dalam aspek konstelasi kehidupan, salah satunya itu dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Dengan memaksimalkan pembumian nilai Pancasila, secara tidak langsung membuat jati diri dan karakter penerus bangsa Indonesia semakin mandarah daging. Selain itu, memaksimalkan pembumian nilai Pancasila juga dapat melahirkan penerus bangsa yang mempunyai jati diri dan karakter kuat dalam tujuan membangun bangsa Indonesia menjadi negara maju dan negara yang mempunyai ciri khas tersendiri.

KESIMPULAN

Melihat masih banyaknya perilaku yang belum mencerminkan suatu karakter bangsa. Untuk itu perlunya penumbuhan karakter pada penerus bangsa. Salah satunya bisa dengan membumikan nilai Pancasila. Memang sudah seharusnya kita untuk membumikan nilai Pancasila dalam kehidupan. Apalagi sekarang sudah berada di era globalisasi harus mempunyai kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan nasional seperti sosial, politik bahkan mental bangsa. Maka dengan membumikan Pancasila, dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku yang dapat terjadi pada saat derasnya arus globalisasi. Pancasila ini diharapkan dapat dipahami secara mendalam dengan cara menekankan nilai Pancasila dalam pendidikan untuk menumbuhkan dan menerapkan nilai Pancasila dengan sebaik mungkin. Dengan memahami secara mendalam nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman perilaku dalam menjalani kehidupan kemudian direalisasikan dengan sebuah tindakan serta usaha yang nyata dan berlanjut akan dapat melahirkan penerus bangsa yang mempunyai jati diri dan karakter kuat. Dan penerus bangsa yang harus mampu mempertahankan keaslian serta keutuhan dari bangsa Indonesia dengan dapat membumikan Pancasila dan nilai Pancasila dalam kehidupan di era globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yaitu Ibu Dinie Angraeni Dewi, M.Pd. yang telah bersedia untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Tidak lupa kepada orang tua, keluarga dan teman-teman serta sahabat penulis yang selalu memberikan semangat dan selalu mendampingi penulis selama proses pembuatan artikel ini sampai dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. 2020. *Globalisasi adalah Suatu Proses yang Mendunia, Ketahui Dampaknya*. Tersedia pada: <https://hot.liputan6.com/read/4442453/globalisasi-adalah-suatu-proses-yang-mendunia-ketahui-dampaknya>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2021.
- Aminullah, A. 2018. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), hlm 620.
- Asmaroini, A. P. 2016. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), hlm 442, 447 dan 448.
- Gultom, A. 2021. Implementasi Pancasila dalam Menjaga Eksistensi Bangsa. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 30(1), hlm 55.
- Imam Fat'hul Qarib, Q. 2020. *Pengaruh Globalisasi Di Era Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Spiritual Studi Pada Mahasiswa Uin Raden Intan Lampung Jurusan Pai Angkatan 2016 (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.
- KBBI. Arti Dari *Globalisasi*. Tersedia pada: <https://kbbi.web.id/globalisas>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2021.
- Kinapti, T. T. 2019. *4 Ciri-ciri Globalisasi yang Tanpa Disadari Mengubah Kehidupan*. Tersedia pada: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3919594/4-ciri-ciri-globalisasi-yang-tanpa-disadari-mengubah-kehidupan>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2021.
- Muchtar, M., Mahanani, P., & Rosyadi, M. I. 2017. Pemahaman Mahasiswa Pgsd Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 24(2), hlm 182.
- Nurika, R. R. 2017. Peran Globalisasi di Balik Munculnya Tantangan Baru Bagi Diplomasi di Era Kontemporer. *Jurnal Sosial Politik*, 3(1), hlm 127.
- Sholahudin, U. 2019. Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), hlm 104.
- Subagyo, A. 2015. *Bela Negara: Peluang dan Tantangan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Subagyo, A. 2020. Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), hlm 13.
- Tome, A. H. 2020. Membumikan Pancasila: Upaya Pelembagaan Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Desa. *Al- 'Adl*, 13(1), hlm 121 dan 123-126.
- Putra, A. D. 2020. *Belasan Remaja di Baleendah Bandung Terciduk Saat Hendak Tawuran*. Tersedia pada: <https://akurat.co/news/id-1018844-read-belasan-remaja-di-baleendah-bandung-terciduk-saat-hendak-tawuran>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2021.
- Warsudi, A. 2021. *Aniaya Remaja di Baleendah Bandung, Dua Bang Jago Ditangkap Polisi*. Tersedia pada: <https://jabar.inews.id/berita/aniaya-remaja-di-baleendah-bandung-dua-bang-jago-ditangkap-polisi>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2021.
- Zed Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia